

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hujan adalah sekumpulan rintikan air yang berjatuhan dari udara disebabkan terjadinya proses pengembunan.¹ Terjadinya hujan dari awan tidak lepas dari siklus air, baik air laut, danau, maupun sungai yang menguap disebabkan paparan sinar matahari kemudian membentuk butiran uap air di awan, butiran-butiran tersebut mengembun lalu terbentuklah butiran air hujan yang berjatuh ke bumi. Uap air yang memiliki ukuran yang lebih besar akan menabrak uap air lainnya dikarenakan adanya tiupan angin sehingga menjadi tetesan air dengan ukuran yang lebih besar. Jika ukuran tetesan air lebih besar, maka akan terjadi hujan. Namun, jika ukuran tetesan air ukurannya kecil sehingga tidak terjadi hujan, maka tetesan air tersebut dapat menguap kembali pada bagian bawah awan.²

Pada umumnya, hujan akan terjadi jika uap air yang berukuran besar menggumpal menghasilkan gumpalan awan yang cukup tinggi (awan *cumulus*) sehingga tetesan uap air memiliki kesempatan yang lebih besar untuk saling bergabung menjadi tetesan air hujan. Air yang berjatuh dari udara selanjutnya ada yang meresap ke dalam bumi, dan ada yang mengalir di permukaan bumi menuju sungai dan bermuara ke laut sehingga terjadi siklus penguapan air secara terulang.³

¹ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 530.

² Ridwan Abdul Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 161.

³ *Ibid.*, 163

Dalam proses penguapan air, matahari memiliki peran yang sangat penting karena dengan bantuan cahayanya, air yang terdapat di permukaan bumi baik di sungai, danau, samudra dan laut menguap dan naik ke lapisan atmosfer bumi. Pada lapisan tersebut akan menimbulkan peristiwa cuaca, seperti kemarau, angin, hujan, musim salju, dan sebagainya.⁴

Menurut hasil penelitian para ilmuwan menyatakan bahwa proses siklus air yang terdapat di bumi terjadi secara teratur dan tetap sehingga jumlah air yang terdapat di bumi tidak bertambah ataupun berkurang.⁵ Hal itu menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan air yang menguap ke lapisan atmosfer bumi sama dengan jumlah uap air yang dibawa oleh lapisan tersebut, sehingga jumlah air hujan yang jatuh ke bumi setiap tahunnya yaitu selalu sama.⁶

Zaghlul an-Najjār berpendapat bahwa sebenarnya proses terjadinya hujan secara ilmiah merupakan sebuah proses yang belum bisa dipahami dengan rinci, hal tersebut dikarenakan terjadinya proses yang tidak dapat dilihat secara langsung. Menurutnya, manusia hanya mampu berhipotesis kemudian memunculkan teori terhadap proses turunnya hujan, akan tetapi tidak dapat memberikan penjelasan secara utuh. Begitu juga dengan bumi yang diketahui para ilmuwan hanyalah sebuah planet yang terdapat dalam susunan tata surya dan merupakan yang paling kaya dengan air.⁷

Berikut sebuah ayat dari penjelasan terhadap proses terkait siklus air hujan yang sudah dipaparkan di atas;

⁴ Abdul Syukūr al-Azizī, *Hadits-Hadits Sains* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 55.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 58.

⁷ Al-Azizī, *Hadits-Hadits Sains*, 55.

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ۗ فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ⁸

“Allahlah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celah nya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.” (QS. al-Rum (30): 48).⁹

Selain itu, Rasulullah menjelaskan kepada umatnya tentang fenomena hujan melalui sabdanya. Beliau juga menjelaskan bahwa hujan merupakan anugrah dan rahmat dari Allah. Berikut hadis yang menjelaskan tentang rahmat hujan;

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ قَالَ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَامَ الْحَدَيْبِيَّةِ فَأَصَابَنَا مَطَرٌ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ ثُمَّ
أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَتَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَقَالَ قَالَ اللَّهُ أَصْبَحَ مِنْ
عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ بِي فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَبَرَزِقَ اللَّهُ وَبَفَضْلِ اللَّهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ
بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَجْمٍ كَذَا فَهُوَ مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ كَافِرٌ بِي¹⁰

“Telah menceritakan kepada kami Khālid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Bilāl berkata; telah menceritakan kepadaku Shālih bin Kaisān dari 'Ubaidullah bin Abdullah dari Zaid bin Khālid *radiallahu 'anhu* ia berkata; Kami keluar bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* saat perang Hudaibiyah, suatu malam hujan turun. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memimpin kami shalat Shubuh, beliau menghadapkan wajahnya kepada orang-orang seraya bersabda: Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?. Para sahabat menjawab; Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Beliau bersabda: Allah berfirman: Di pagi ini ada hamba-hambaKu yang mukmin kepadaKu dan ada pula yang kafir kepadaKu. Orang

⁸ Al-Qur'an, al-Rum (30): 48.

⁹ Muchlis Muhammad Hanafi, et al., *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentasiah Mushaf Al-Qur'an, 2019), 589.

¹⁰ Abū 'Abdullah Muhammad bin Isma'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Baerut: Dar Ibn Katsir, 2002), 1021.

yang berkata; Hujan turun karena karunia Allah dan rahmatNya, berarti dia telah beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang, sedangkan orang yang berkata; Hujan turun disebabkan bintang ini atau itu, maka dia telah beriman kepada bintang-bintang dan kafir kepadaKu.”¹¹

Secara sederhana, hadis di atas menjelaskan bahwa hujan merupakan rahmat dari Allah, namun secara tekstual menjelaskan tentang orang kafir yaitu orang yang menganggap bahwa hujan berasal dari bintang (planet), sedangkan orang yang beriman adalah orang yang percaya bahwa hujan merupakan salah satu karunia dan rahmat dari Allah. hadis tersebut dikategorikan hadis *ṣaḥīḥ*, karena pada masa itu belum ada teori-teori serta bukti-bukti ilmiah tentang proses turunnya hujan. Beliau mengetahui tentang hujan melalui firman Allah secara langsung sebagai bukti kerasulannya, sehingga pemahaman tentang hujan merupakan pengetahuan diberikan secara langsung oleh Allah.¹²

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa fungsi hujan, di antaranya; sebagai rahmat (yaitu air yang dapat digunakan sebagai alat bersuci, dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, serta merupakan kehidupan bagi manusia dan binatang) dan fungsi air yang lain yaitu sebagai musibah bagi kaum yang selalu melakukan perbuatan keji, kaum yang telah diberi peringatan, akan tetapi tetap ingkar terhadap ajaran para nabi, seperti hujan musibah yang terjadi terhadap kaum nabi Nuh dan kaum nabi Hud.¹³

¹¹Al-Bukhārī, *Terjemahan Hadis Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, trj. Zainuddin Hamidy et al., jilid. 1 (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2009), 215.

¹²Al-Azizi, *Hadits-Hadits Sains*, 52.

¹³Evi Heryani, *Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an; (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)* (Skripsi, IAIN Curup, 2019), 5.

Sehingga dapat dipahami bahwa hujan menurut Al-Qur'an terbagi dua kategori, yaitu hujan pembawa rahmat, dan hujan sebagai musibah. Selain itu, Al-Qur'an menggunakan kata hujan dengan lafal yang berbeda-beda, seperti kata *al-maṭar* (الْمَطَرُ), *al-gaiṣ* (الْغَيْثُ), *al-mā'* (الماء), dan *al-wadqa* (الْوَدْقُ).¹⁴ Di dalam Al-Qur'an, kata *al-maṭar* (الْمَطَرُ) disebutkan sebanyak 15 kali,¹⁵ kata *al-gaiṣ* (الْغَيْثُ) disebutkan sebanyak 6 kali,¹⁶ penggunaan kata *al-mā'* (الماء) disebutkan sebanyak 63 kali akan tetapi yang bermakna hujan terdapat sebanyak 32 kata,¹⁷ dan penggunaan kata *al-wadqa* (الْوَدْقُ) disebutkan sebanyak 2 kali.¹⁸ Namun, dari beberapa kata tersebut terdapat penempatan-penempatan yang menunjukkan bahwa ada beberapa perbedaan dalam pemaknaan kata hujan.

Dari beberapa term kata hujan tersebut, penulis memfokuskan pada dua kata yaitu *maṭar* dan *gaiṣ*. Karena di satu sisi, jika dilihat dari beberapa kamus arti dari kata *al-gaiṣ* yaitu *al-maṭar* (hujan), begitu juga sebaliknya,¹⁹ sehingga cenderung dipahami bahwa kedua kata tersebut bersinonim, merupakan sebuah perkembangan kata, atau bahkan bisa bertukar tempat. Namun di sisi lain jika dilihat dalam kitab tafsir *al-Qurṭubī*, makna kata *al-maṭar* adalah hujan yang berupa hujan batu yang

¹⁴Saba Zaidi Abrori, *Konsep Hujan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Tafsir Tematik)* (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019), 21.

¹⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 668.

¹⁶Ibid., 507.

¹⁷Ibid., 684.

¹⁸Ibid., 747.

¹⁹Al-Allamah Abī al-Faḍl Jamaluddīn Muhammad bin Mukarram ibn Manzur al-Ifriqī al-Mishrī, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Mā'arif, 1119), 3323.

keras dan terbakar,²⁰ sedangkan makna dari kata *al-gaiṣ* adalah hujan yang berarti pertolongan bagi makhluk.²¹ Dari kedua kata tersebut, terdapat kesamaan arti namun mengandung maksud yang berbeda.

Pada umumnya orang memahami *maṭar* dan *gaiṣ* dengan makna yang sama, yaitu hujan. Padahal kedua kata tersebut tidak bisa saling bertukar tempat, karena pada dasarnya setiap kata mengandung maksud tertentu. Kedua lafal di atas terdapat dalam QS. Al-Syu'arā' (26) ayat 173 dan QS. Al-Syurā (42) ayat 28;

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ²²

“Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS. Al-Syu'arā' (26): 173).²³

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا قَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ²⁴

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.” (QS. Al-Syurā (42): 28).²⁵

Dalam kedua ayat tersebut terdapat lafad yang berbeda (yaitu lafad *مَطَرًا* dan *الْغَيْثَ*) yang secara makna bersinonim yaitu bermakna hujan, namun dari masing-masing arti dari kata tersebut mengandung maksud yang berbeda.

²⁰Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr Al-Anṣari al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Jāmi’ li Ahkāmī Al-Qur’an*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 592.

²¹Ibid., Jilid 16, 73.

²²Al-Qur’an, al-Syu’arā’ (26): 173.

²³Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 536.

²⁴Al-Qur’an, Al-Syurā (42): 28.

²⁵Hanafī, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 707.

Sinonim (*mutarāḍif*) sendiri tidak selalu memiliki makna yang sepenuhnya sama. Seperti kata *جَلَسَ* (*jalasa*) dan *قَعَدَ* (*qa'ada*) yang memiliki kesamaan arti yaitu duduk, akan tetapi kedua kata tersebut mengandung perbedaan penggunaan. Pada kata *جَلَسَ* (*jalasa*) biasanya digunakan untuk seseorang yang keadaan berbaring supaya ia duduk, sedangkan kata *قَعَدَ* (*qa'ada*) digunakan untuk yang sedang berdiri agar ia duduk.²⁶ Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an memiliki keunikan bahasa yang dapat dijumpai ungkapan-ungkapannya dengan istilah yang berbeda.

Keunikan bahasa Al-Qur'an antara lain terdapat pada banyaknya kata-kata ambigu dan tidak jarang terdapat satu kata yang memiliki dua atau tiga arti yang sebagian di antaranya berlawanan. Bahkan satu huruf pun tidak jarang memiliki lebih dari satu arti.²⁷ Seperti huruf *ب* (*bi*) yang biasanya memiliki arti dengan, akan tetapi juga memiliki arti lain, seperti sebab, atau demi. Sehingga ketika terdapat ketidak jelasan menyangkut makna-makna itu, pastilah akan mengantarkan kepada kesalahan.

Sedangkan keunikan lain dari bahasa Al-Qur'an adalah pada kekayaan bahasanya. Kekayaan tersebut di antaranya; *Pertama*, terletak pada jenis kelamin kata, yaitu feminim (*muannaṣ*) dan maskulin (*muḥakkar*). *Kedua*, terletak pada bentuk bilangan kata yaitu bentuk tunggal (*mufrad*), dua (*musanna*), dan jamak (*plural*). *Ketiga*, terletak pada kekayaan kosa kata. *Keempat*, terletak pada bentuk sinonim kata.²⁸ Seperti

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 542.

²⁷ Ibid., 543.

²⁸ Ibid., 542.

contoh kata yang memiliki arti tinggi terdapat enam puluh kata yang bersinonim. Bahkan, konon, kata yang memiliki arti singa terdapat lima ratus kata bersinonim, dan ular terdapat dua ratus kata bersinonim. Menurut al-Fairuzabidi, penulis kamus *Al-Muḥīṭ*, sinonim dari kata عَسَلٌ (‘asaḥ) yang memiliki arti madu terdapat sebanyak delapan puluh kata bersinonim, serta kata yang menunjukkan aneka pedang terdapat sebanyak kurang lebih seribu kata. Sedangkan De’ Hummaer mengemukakan bahwa terdapat 5.644 kata bersinonim yang menunjukkan arti unta dan keadaannya.²⁹

Mengenai pembahasan tentang sinonim dalam Al-Qur’an, ulama memiliki pendapat yang berbeda. Di antaranya ulama yang setuju dengan keberadaan sinonim dalam Al-Qur’an; Ṣibawaih, Khaḥīl, dan Suyuṭī.³⁰ Pandangan ulama yang pro terhadap adanya sinonim dalam Al-Qur’an menjelaskan argumentasinya bahwa sinonim dalam Al-Qur’an merupakan sebagian dari *mutasyabih* (penyerupaan) sebagai pengganti suatu kata dengan yang lain dalam ayat yang serupa,³¹ misalnya;

مَا أَفْقَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا³²

“Tidak. Kami tetap mengikuti kebiasaan yang kami dapati pada nenek moyang kami.” (QS. al-Baqarah [2]: 170).³³

²⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 2007), 100.

³⁰ Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bint Al-Syati’ sebagai Kritik terhadap Generasi Muslim Melek Digital”, *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2018): 248.

³¹ Ubaid Ridlo, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 2 (Desember, 2017): 290.

³² Al-Qur’an, al-Baqarah (2): 170.

³³ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 34.

مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا³⁴

“(Tidak). Kami justru (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” (QS. Luqmān [31]: 21).³⁵

Sedangkan ulama yang tidak setuju dengan adanya sinonim, di antaranya; Muhammad Shahrur,³⁶ dan sarjana muslim kontemporer asal Damaskus. Menurutnya, setiap kata memiliki makna dan referen tertentu. Karena itu, ia berpendapat bahwa Al-Qur’an tidak mengandung sinonimitas, baik berkaitan dengan lafal-lafalnya maupun strukturnya. *Al-Kitāb* bukanlah *Al-Qur’ān*, *Muslim* bukanlah *mukmīn*, *islām* bukanlah *īman*, dan lain sebagainya.³⁷ Begitupun Bint al-Syaṭi’³⁸ berpendapat bahwa setiap kata memiliki masing-masing arti di setiap tempat dan tidak dapat digantikan sekalipun dari akar kata itu sendiri. Ia meyakini bahwa jika satu kata diganti oleh kata yang lain dapat mengakibatkan hilangnya esensi, keindahan, dan bahkan juga berpengaruh terhadap efeknya. Menurutnya, teori sinonim tidak dapat diaplikasikan ke dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi.³⁹

Setidaknya, terdapat dua perbedaan pendapat sarjana muslim yang muncul berkaitan dengan masalah ini. *Pertama*, sarjana muslim yang

³⁴ Al-Qur’an, Luqman (31): 21.

³⁵ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 595.

³⁶ Sarjana muslim pluralisme yang mempopulerkan tidak adanya sinonimitas dalam Al-Qur’an. Lihat; Aksin Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 98.

³⁷ Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, 98.

³⁸ Bint al-Syaṭi’ yang mempunyai nama lengkap Aisyah Abd al-Rahmān Bint al-Syaṭi’, salah satu seorang mufassir kontemporer asal Dumat, di antara karya-karya tafsirnya yang menjadi perhatian umat Islam yaitu *Tafsīr al-Bayān Li Al-Qur’ān al-Karīm*. Tafsir ini dinilai oleh para ahli sebagai karya tafsir yang mempunyai kecenderungan terhadap kebahasaan dengan metode tafsir yang dipengaruhi oleh metode yang digunakan Amin al-Khulli. Lihat; Endad Musaddad, “Metode Tafsir Bint al-Syaṭi’; Analisis Surat Al-Dluha”, *Al-Qalam*, Vol. 20, No. 98 (Juli-Desember, 2003): 52.

³⁹ Wahyuddin, “Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abd al-Rahmān Bint al-Syaṭi’”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1 (Juni, 2011): 94.

setuju dengan keberadaan sinonim dalam Al-Qur'an. Seperti contoh iman dan Islam, mereka berpendapat bahwa istilah Islam sinonim dengan istilah iman, sehingga orang-orang muslim adalah sama dengan orang-orang mukmin, laki-laki muslim adalah laki-laki mukmin, perempuan muslimah juga disebut perempuan mukminah. Walaupun demikian, mereka memberikan pengertian yang berbeda terhadap kedua istilah tersebut. Istilah Islam diartikan sebagai kepasrahan dan ketundukan total, sedangkan iman diartikan dengan keyakinan atau kepercayaan.⁴⁰

Kedua, sarjana muslim yang tidak setuju adanya iman dan Islam. Menurut mereka, istilah iman dan Islam tidak sinonim. Mereka berpendapat bahwa istilah iman lebih umum dari pada istilah Islam, sehingga setiap mukmin pasti muslim, akan tetapi setiap muslim belum tentu mukmin.⁴¹

Dengan demikian, pemaknaan kata *maṭar* dan *gais* sangat kurang memuaskan jika hanya terbatas pada arti hujan. Kata *maṭar* dan *gais* memiliki arti yang sama yaitu "hujan". Sehingga untuk memahami maksud dari kedua kata tersebut perlu dianalisis melalui proses semantik. Benarkah *maṭar* dan *gais* hanya memiliki makna sebatas hujan?. Untuk mendapatkan jawabannya, diperlukan untuk mengkaji lebih dalam, tidak hanya sekedar menganalisis secara diskriptif, namun juga perlu menganalisis lebih dalam menurut analisis semantik.

Kata *maṭar* dan *gais* merupakan suatu kata yang maknanya perlu dibahas dari sisi kebahasaan, yang mempelajari tentang makna bahasa yang merupakan salah satu cabang linguistik yaitu kajian semantik. Kajian

⁴⁰ Wijaya, *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia*, 102.

⁴¹ *Ibid.*, 103.

semantik Al-Qur'an yaitu kajian makna yang dapat mengantarkan pemahaman yang diinginkan Al-Qur'an, bukan peneliti atau pembaca. Terkadang, peneliti tidak bisa sepenuhnya terhindar dari pendapat pribadi saat mengkaji teks. Pendek kata campur tangan peneliti tidak dapat dihindari.⁴² Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti kedua kata *maṭar* dan *gais* melalui tinjauan semantik dalam Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang masalah yang sudah peneliti paparan di awal, maka peneliti membatasi pembahasan dengan merumuskan masalah sebagai berikut;

1. Apa makna kata *maṭar* dan *gais* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana hubungan makna kata *maṭar* dan *gais* berdasarkan medan semantik?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan utama yang diharapkan peneliti adalah;

1. Untuk mengetahui makna kata *maṭar* dan *gais* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui hubungan makna kata *maṭar* dan *gais* berdasarkan medan semantik.

D. Kegunaan Penelitian

Demi tercapainya tujuan penelitian dengan baik, maka perlu sekiranya memaparkan kegunaan dari hasil penelitian ini, di antaranya;

⁴² Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 193.

1. Kegunaan Teoritik

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kontribusi, baik sebagai informasi ataupun referensi serta dapat dijadikan wawasan keilmuan bagi peneliti maupun pembaca yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang penggunaan kata *maṭar* dan *gaiṣ* dalam Al-Qur'an sebagai pengaplikasian terhadap kajian semantik.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut;

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi sebagai sumber khususnya bagi *civitas academica*, umumnya bagi para mahasiswa dan dosen sebagai tambahan pengetahuan terhadap kajian kosa kata dalam Al-Qur'an dengan metode semantik dan pesan moral yang terkandung dalam setiap kata tersebut.

b. Bagi Pembaca

Membantu pemahaman masyarakat awam terhadap pesan Ilahi yang tersirat dalam ayat Al-Qur'an melalui kajian kebahasaan. Selain itu, untuk menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam Al-Qur'an tidak bisa disepelekan, sehingga bagi peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

c. Bagi Peneliti

Diharapkan untuk dapat menjadi salah satu tambahan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dari hasil penelitian, serta sebagai pengungkapan pandangan dunia terhadap kosa kata dalam Al-Qur'an melalui kajian semantik, sehingga dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata tersebut.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pengertian terlebih dahulu mengenai istilah yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian.

1. Hujan

Hujan adalah tetesan-tetesan air yang jatuh ke bumi dikarenakan adanya proses pengembunan.⁴³ Siklus hujan bermula dari air, baik air sungai, danau, maupun laut yang menguap akibat paparan sinar matahari, kemudian menggumpal membentuk gumpalan awan, lalu gumpalan tersebut mengembun menghasilkan butiran air hujan. Butiran air hujan tersebut ada yang menyerap ke dalam bumi dan ada yang mengalir di permukaan bumi sehingga memulai lagi siklus air hujan.⁴⁴

2. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. Dengan Al-Qur'an, Allah menghidupkan hati, menerangi pandangan, dan mencerahkan akal pikiran manusia sehingga mengeluarkannya dari

⁴³ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 530.

⁴⁴ Sani, *Sains Berbasis Al-Qur'an*, 161.

kebodohan, kehinaan, dan kesyirikan menuju kehidupan yang mulia. Oleh karena itu, posisi Al-Qur'an sangat begitu penting dalam kehidupan manusia, maka usaha dalam memahaminya nyaris tak pernah berhenti. Hal tersebut dilakukan Al-Qur'an sebagai kitab suci benar-benar menjawab permasalahan dalam kehidupan.⁴⁵

3. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Prancis yaitu *Semantique*. Semantik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang arti atau makna suatu kata dalam bahasa. Cakupan pembahasan dalam ilmu semantik yaitu hanya berkisaran tentang makna atau arti kata dalam bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi verbal.⁴⁶

Jadi, semantik yang dimaksud oleh peneliti adalah memahami makna kata dalam kalimat tertentu sehingga dapat memberikan pengertian terhadap makna yang dimaksud Al-Qur'an.

4. *Maṭar*

Maṭar adalah turun hujan, menurunkan hujan, menghujani, dan mengisi.⁴⁷ Lafaz *maṭar* berasal dari kata *al-imṭar* bermakna menghujani adalah hakikat hujan itu sendiri, *majaz* dari sesuatu yang menyerupai tentang banyaknya, baik berupa kebaikan ataupun keburukan, baik datang dari langit atau dari bumi. Contoh;

⁴⁵ Mohammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

⁴⁶ Uti Darmawati, *Semantik Menguak Makna Kata* (Bandung: Pakar Raya, 2018), 7.

⁴⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), 1343.

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا ۖ فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ⁴⁸

“Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.” (QS. Al-Syu’arā’ (26): 173).⁴⁹

Ats-Tsa’labi menjelaskan bahwa tidak ada penggunaan kata *al-imṭar* selain untuk azab.⁵⁰

5. *Gais*

Gais berasal dari akar kata *gaṣa-yagīsu-gaiṣan* adalah menghujani, hujan.⁵¹ Contoh;

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ⁵²

“Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (QS. Yusuf (12): 49).⁵³

Al-gaiṣ adalah *al-maṭar* (hujan), yang bermakna rezeki yang mengandung banyak manfaat dan kemaslahatan. Secara *majaz*, *al-gaiṣ* dipakai untuk arti langit (*al-samā’*), awan mendung (*al-saḥab*), dan rumput (*al-kalā’*), jamaknya *غَيْوُثٌ وَاغْيَاتٌ*.⁵⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami secara radiksional bahwa judul penelitian ini adalah tentang makna kosa kata *maṭar* dan *gaiṣ* yang sama-sama memiliki makna hujan. Dalam penggunaan redaksi yang berbeda tersebut akan dianalisis secara semantik, yang kemudian hasil

⁴⁸ Al-Qur’an, Al-Syu’arā’ (26): 173.

⁴⁹ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 536.

⁵⁰ Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Affaazhul Qur’an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 624.

⁵¹ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 1025.

⁵² Al-Qur’an, Yusuf (12): 49.

⁵³ Hanafi, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 333.

⁵⁴ Jabbar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Alquran Syarah Affaazhul Qur’an*, 492.

dari analisis tersebut dapat membedakan penggunaan lafal dalam situasi dan kondisi tertentu.

F. Kajian Terdahulu

Sepanjang pengamatan dan penelitian penulis, tidak dapat dipungkiri bahwa sudah banyak sekali yang mengkaji kebahasaan terkait makna kata yang digunakan dalam Al-Qur'an, akan tetapi secara khusus penelitian objek-objek dari kata *maṭar* dan *gaiṣ*. Untuk menganalisis tema *maṭar* dan *gaiṣ*, penulis mengambil beberapa rujukan yang memiliki hubungan dengan tema yang diangkat. Di antaranya;

- a. Skripsi oleh Mohammad Nabihul Janan dengan judul Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafaz *Khauf* dan *Khasyyah*). Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017, berbentuk skripsi dengan menggunakan metode penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan penyajian data analitis-diskriptif. Dalam skripsi tersebut, Nabihul menjelaskan makna dari lafaz *khauf* dan *khasyyah* mulai dari makna dasar, makna rasional (sintagmatik-paradigmatik), medan semantik, maupun penjelasan lafaz *khauf* dan *khasyyah* secara kontekstual.⁵⁵ Penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian, yang mana peneliti menggunakan kata *maṭar* dan *gaiṣ* sebagai objek penelitian, sedangkan dalam metode penelitian tidak terdapat perbedaan.

⁵⁵Mohammad Nabihul Janan, "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Lafadz *Khauf* dan *khasyyah*)" (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 16.

- b. Skripsi oleh Evi Heryani dengan judul Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan al-Misbah). Dalam skripsi tersebut, Heryani menggunakan pendekatan komparatif (perbandingan) antara dua kitab tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah pada tahun 2019.⁵⁶ Letak perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada perbedaan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan komparatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Akan tetapi, penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti.
- c. Artikel oleh St. Maghfirah yang berjudul Hujan Sebagai Berkah. Penelitian tersebut berbentuk artikel yang dimuat dalam jurnal *Tahdis* pada tahun 2017. Dalam artikel tersebut, ia memaparkan hujan baik dari Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan penelitian tersebut bersifat multidisipliner yaitu menggunakan beberapa pendekatan di antaranya pendekatan tafsir, linguistik, serta sosiohistoris. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan cara menganalisis literatur-literatur yang memiliki hubungan dengan masalah yang sedang dikaji.⁵⁷ Perbedaannya, penelitian tersebut menjelaskan hujan secara umum, sedangkan penelitian ini hanya fokus terhadap penggunaan kata hujan (*maṭar* dan *gais*) dalam Al-Qur'an.

⁵⁶Heryani, "Fenomena Hujan dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)", 14.

⁵⁷ St. Maghfirah, "Hujan Sebagai Berkah", *Tahdis*, Vol. 8, No. 1 (2017): 102.

G. Kajian Pustaka

1. Hujan

a. Proses Turunnya Hujan

Air di bumi terdapat di mana-mana dengan kondisi dan sifat air yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi setempat. Di daratan dalam, air dapat ditemui dengan berbentuk aliran permukaan, seperti aliran air di sungai dan genangan-genangan air seperti di danau, rawa, kolam, dan sawah. Di atmosfer, air dapat ditemukan berbentuk uap, seperti penampakan awan. Di dalam tanah dan bebatuan, air dapat ditemukan di sumur bor maupun sumur gali atau keluar sebagai mata air.⁵⁸

Selain itu, air dapat berubah wujud dari satu wujud ke wujud lain dengan bantuan energi panas matahari seperti padat menjadi cair, atau pun sebaliknya.⁵⁹ Air juga dapat bergerak dengan berpindah tempat yang satu ke tempat lain, baik melalui aliran arus (seperti air laut dan air sungai), maupun dibantu dengan pergerakan angin yang dapat mengalami perubahan wujud, dari wujud gas (uap) menjadi cair (air hujan) dan padat (es salju).⁶⁰ Proses tersebut terjadi secara terus-menerus, baik bergerak dari tempat satu ke tempat yang lain ataupun berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain.

⁵⁸ Tim LPMA, *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2010), 34.

⁵⁹ *Ibid.*, 33.

⁶⁰ *Ibid.*, 34.

Proses turunnya air hujan jika diuraikan secara singkat sebagai berikut. Air menguap disebabkan paparan sinar matahari. Jumlah uap air di udara terkumpul dengan jumlah yang cukup banyak sehingga membentuk awan. Ketika uap air yang ada di awan sudah mencapai titik jenuh, maka uap tersebut berkondensasi menjadi air jatuh ke bumi yang disebut dengan hujan. Di daerah yang memiliki titik suhu lebih rendah dari titik beku air, maka kondensasi air berbentuk padat yang jatuh dalam bentuk salju. Kemudian salju tersebut mencair disebabkan adanya pemanasan.⁶¹

Air hujan yang mengalir dan air salju yang meleleh akan menggenang di bagian dataran rendah permukaan bumi seperti sungai, danau dan rawa. Sebagian air menyerap ke dalam bumi, kemudian mengalir dan tersimpan di tanah dan bebatuan baik yang dalam maupun yang dangkal. Sebagian yang lain mengalir di permukaan bumi kemudian terpapar sinar matahari kemudian menguap dan bergerak bersama pergerakan angin, lalu memulai kembali proses turunnya hujan tersebut.⁶² Proses tersebut digambarkan dalam QS. al-Nūr [24] ayat 43:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ^ط يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

⁶¹ Ibid., 35.

⁶² Ibid., 36.

“Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah mengarahkan awan secara perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu menjadikannya bertumpuk-tumpuk. Maka, engkau melihat hujan keluar dari celah-celahnya. Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung. Maka, Dia menimpakannya (butiran-butiran es itu) kepada siapa yang Dia kehendaki dan memalingkannya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”⁶³

b. Kata Hujan dalam Al-Qur'an

1) Al-mā'

ماء asalnya adalah ماء atau موه yaitu air. Kata ماء dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 63 kali. Sedangkan ماء yang menunjukkan kata hujan, biasanya terdapat tanda-tanda yang berkaitan dengan hujan, seperti kata menurunkan, mencurahkan, awan, dan langit. Kata ماء yang menunjukkan arti hujan dalam Al-Qur'an terulang sebanyak sebanyak 32 kali.⁶⁴ Contoh:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

“Allah lah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu.”⁶⁵

⁶³ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 506.

⁶⁴ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, 684.

⁶⁵ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 359.

2) Al-wadqu

Al-wadqu bermakna menghujani, hujan, tajam, berbintik-bintik merah.⁶⁶ Kata al-wadqu di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 2 kali yaitu dalam QS. al-Nūr [24]: 43 dan QS. al-Rum [30]: 48.⁶⁷ Contoh dalam QS. al-Rūm [30]: 48;

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ
كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ط فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah lah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celah nya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.”⁶⁸

3) Al-Maṭar

Al-Maṭar merupakan salah satu dari kata fokus yang akan penulis jelaskan di bab berikutnya. Berikut contoh dari kata *al-maṭar* yaitu QS. al-Aḥqāf [46]: 24;

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُمְطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا
اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ۗ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka, ketika melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.” (Bukan,) tetapi itu azab yang kamu minta agar disegerakan kedatangannya, (yaitu) angin yang mengandung azab yang sangat pedih.”⁶⁹

⁶⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir...*, 1548.

⁶⁷ Al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras...*, 747.

⁶⁸ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 589.

⁶⁹ *Ibid.*, 738.

4) *Al-Gaiṣ*

Al-Gaiṣ merupakan salah satu dari kata fokus yang akan penulis jelaskan di bab berikutnya. Salah satu contoh dari kata *al-gaiṣ* yaitu QS. Yūsuf [12]: 49;

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

“Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).”⁷⁰

c. Jenis-Jenis Hujan menurut Al-Qur’an

Setelah Al-Qur’an menyebutkan hujan dari berbagai kata, Al-Qur’an juga membagi hujan menjadi beberapa jenis:

1) Hujan sebagai Rahmat

QS. al-Syurā [42]: 28

وَهُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْغَيْثَ مِنْ بَعْدِ مَا فَنَطُوا وَيَنْشُرُ رَحْمَتَهُ ۗ وَهُوَ الْوَلِيُّ الْحَمِيدُ

“Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan (Dia pula yang) menyebarkan rahmat-Nya. Dialah Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.”⁷¹

Allah menurunkan hujan setelah pada saat manusia merasa putus asa dan sangat membutuhkan membutuhkan hujan. Hujan merupakan rezeki yang paling banyak manfaat dan faedahnya. Allah meratakan rahmat-Nya hingga melingkupi semua makhluk-Nya dan melimpahkan air hujan kepada penduduk suatu daerah. Allah lah yang menguasai berbagai perkara dengan berbuat baik kepada mereka, mendatangkan

⁷⁰ Ibid., 333.

⁷¹ Ibid., 707.

manfaat serta menjauhkan keburukan dari diri mereka. Allah lah zat yang berhak atas segala pujian dari mereka.⁷²

Allah menurunkan hujan sebagai rahmat dari-Nya, yaitu hujan yang dapat mendatangkan manfaat bagi makhluk di bumi, di antaranya bisa digunakan sebagai air minum, menumbuhkan tanaman, bersuci, dan sebagainya.

2) Hujan sebagai Azab/Musibah

QS. Hūd [11]: 82

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَالِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ

“Maka, ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkir balikkannya (negeri kaum Lut) dan Kami menghujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar secara bertubi-tubi.”⁷³

Ketika datang perintah Allah dengan azab yang terjadi pada saat terbitnya matahari, maka keputusan Allah pun dilaksanakan, yaitu Allah menjungkir balikkan negeri Sodom dan Allah menurunkan hujan batu di atasnya secara bertubi-tubi dan turun silih berganti atas mereka. Bagi orang yang tidak mati setelah dijatuhkan ke bumi, lalu Allah menghujaninya dengan batu *sijjil* yaitu tanah yang membatu yang kuat dan keras.⁷⁴

Ayat tersebut dikategorikan hujan sebagai azab karena Allah menurunkan hujan batu untuk memusnahkan kaum Lut

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 13, terj. Abdul Hayyie al-Kattani et al. (Jakarta: Gema Insani, 2016), 87.

⁷³ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 318.

⁷⁴ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 6, 378.

yang masih hidup di negeri Sodom setelah terjadinya peristiwa Allah menjungkir balikkan negeri tersebut.

3) Hujan sebagai Fenomena Alam

QS. al-Rūm [30]: 48

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ
كِسْفًا فَنَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ ط فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ
إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Allah lah yang mengirim angin, lalu ia (angin) menggerakkan awan, kemudian Dia (Allah) membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan Dia menjadikannya bergumpal-gumpal, lalu engkau melihat hujan keluar dari celah-celah nya. Maka, apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seketika itu pula mereka bergembira.”⁷⁵

Allah menjelaskan bagaimana cara dan proses Dia menciptakan awan yang mendung dan dapat menurunkan hujan. Yaitu Allah yang menggerakkan angin menurut hikmah dan kehendak-Nya ke arah yang dikehendaki. Kemudian angin tersebut menggerakkan awan yang sebelumnya awan itu diam. Lalu Allah membentangkannya di langit, mengumpulkannya menjadikannya banyak, menggabungkan awan-awan hingga bersatu menjadi banyak. Terkadang ada awan yang datang dari arah lautan dalam keadaan tipis dan ada awan yang berat yang penuh dengan kelembaban dan partikel-partikel air. Kemudian

⁷⁵ Hanafi, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 589.

kalian akan melihat tetesan air atau air hujan dari celah-celah awan tersebut.⁷⁶

Allah menurunkan air hujan atas kehendak-Nya kepada sebagian hamba dan negeri-negeri yang dikehendaki. Dan mereka merasa bahagia dengan turun dan sampainya hujan itu kepada mereka karena pada saat itu mereka sedang sangat membutuhkannya.⁷⁷

Dengan kuasa Allah, Dia menurunkan Hujan ke bumi melalui beberapa proses, yaitu mulai dari uapan air yang terdapat di bumi sehingga membentuk awan yang berserakan, awan tersebut bergerak mengumpul, menyatu dan menggumpal disebabkan angin, kemudian mengembun kemudian dari celah-celah awan tersebut jatuhlah air ke bumi yang disebut dengan hujan.

2. Semantik

Semantik merupakan salah satu bagian dari struktur linguistik yang mempelajari tentang makna dari arti dalam suatu bahasa.⁷⁸ Secara etimologi, semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semantikos* (memaknai), *semainein* (mengartikan), dan *sema* (tanda). Sema juga memiliki arti kuburan yang artinya terdapat tanda yang menjelaskan siapa yang dikubur disana. Pateda mengutarakan bahwa kata *semantics* (bahasa Inggris) sama dengan kata *semantique*

⁷⁶ Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11, 128.

⁷⁷ Ibid., 129.

⁷⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 149.

(bahasa Prancis) yaitu kata yang pembahasannya lebih terhadap kesejarahan kata.⁷⁹

Secara terminologi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa dan merupakan salah satu bagian dari tataran bahasa yang meliputi fonologi⁸⁰, tata bahasa (morfologi⁸¹ – sintaksis⁸²), dan semantik. Hubungan ketiga tataran bahasa tersebut berdasarkan dengan pernyataan bahwa; (a) Bahasa pada mulanya berupa bunyi-bunyi abstrak yang mengacu munculnya lambang-lambang tertentu, (b) Lambang-lambang tersebut berupa seperangkat sistem yang mempunyai tataran dan hubungan tertentu, dan (c) Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan tersebut mengafiliasikan adanya makna tertentu.⁸³

Tarigan memberikan pernyataan -sebagaimana yang dikutip oleh Suhardi-, bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantickos* yang terdiri kata *seman* yang artinya tanda dan *tikos* berarti ilmu. Oleh karena itu, semantik bisa didefinisikan sebagai ilmu yang membahas tentang tanda. Secara lebih luas, *semantickos* adalah telaah yang berkaitan dengan makna, menelaah lambang-

⁷⁹ Fauzan Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)”, *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1, No. 1 (April, 2017): 47.

⁸⁰Fonologi adalah salah satu bidang bahasa yang berusaha untuk mengetahui bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Lihat; Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 45.

⁸¹Morfologi adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari satuan bahasa terkecil yang maknanya relative stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian yang bermakna lebih kecil. Lihat; *Ibid.*, 111.

⁸²Sintaksis adalah bagian ilmu linguistik yang mempelajari tentang hubungan antar kata atau kalimat dalam bahasa. Lihat; *Ibid.*, 154.

⁸³ Sumarti, *Semantik; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Textium, 2017), 11.

lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, dan mempelajari tentang hubungan antara satu makna dengan makna yang lain.⁸⁴

Seperti yang sudah didefinisikan di atas, dapat diketahui bahwa ilmu semantik adalah salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna kebahasaan dan merupakan bagian dari komponen bahasa seperti bunyi dan tata bahasa. Komponen tersebut memiliki tingkatan tertentu, tingkatan pertama yaitu berupa komponen bunyi, tata bahasa pada tingkatan kedua, maka komponen makna terletak pada tingkat terakhir. Berikut definisi semantik dari beberapa pakar yang dikutip oleh Sumarti dalam bukunya *Semantik; Sebuah Pengantar* yaitu:⁸⁵

- a. Verhaar membatasi semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti arti atau makna⁸⁶, yang mana arti atau makna tersebut muncul dalam tata bahasa (morfologi dan sintaksis) maupun leksikon⁸⁷, sehingga semantik dibagi semantik gramatikal dan semantik leksikal.
- b. Wijana menyatakan bahwa semantik merupakan bagian ilmu linguistik yang membahas tentang makna bahasa. Bentuk kebahasaan di antaranya seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang memiliki konsep bersifat mental dalam pikiran manusia dan disebut dengan makna (*sense*).

⁸⁴ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17.

⁸⁵Ibid., 12.

⁸⁶Makna adalah maksud dari satuan bahasa yang mempengaruhi dalam pemahaman. Lihat; Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 103.

⁸⁷Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna, atau bisa disebut dengan pembendaharaan kata. Lihat; Ibid., 98.

Jadi secara kebahasaan, wujud fisik dari tuturan adalah bentuk kata, sedangkan wujud non fisik dari tuturan berupa makna dari kata.

- c. Sudaryat mendefinisikan semantik sebagai bagian dari ilmu linguistik yang membahas tentang hubungan suatu tanda dengan yang ditandai yang diketahui dengan sebutan makna atau arti. Dengan kata lain, semantik merupakan bagian dari ilmu linguistik yang membahas tentang makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangan kata.
- d. Berbeda dengan Chaer yang mengemukakan bahwa semantik dengan objek kajiannya yaitu makna atau arti yang keberadaannya terdapat di seluruh atau semua tataran bahasa. Oleh sebab itu, penamaan tataran untuk semantik agak kurang tepat karena semantik bukan satu tataran unsur pembangun terhadap satuan unsur lain yang lebih besar, akan tetapi merupakan unsur yang berada pada semua tataran bahasa, walaupun kehadirannya pada setiap tataran tidak sama. Seperti yang dikemukakan oleh Saussure bahwa tanda linguistik (*signe linguistique*) yang terdiri atas *signifiant* atau *signifie*. Artinya, kajian kebahasaan (*linguistic*) tanpa disertai kajian semantik tidak memiliki arti karena kedua komponen tersebut sangat berkaitan sehingga di antara keduanya dapat dipisahkan.

Berdasarkan keempat definisi tersebut, dapat dipahami bahwa semantik merupakan salah satu studi linguistik yang mengkaji

tentang makna bahasa, baik dari bentuk kata paling dasar sampai berbentuk wacana, baik dikaji secara leksikal maupun gramatikal sehingga keduanya merupakan ruang lingkup kajian semantik. Oleh karena itu, kajian semantik melingkupi kata-kata, perkembangan kata, dan perubahan kata.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa objek kajian semantik adalah makna yang terdapat dalam suatu kata, klausa, dan kalimat, maka terdapat beberapa jenis makna yang cukup beragam, di antaranya yang selalu menjadi topik pembahasan ada 2 macam. Di antaranya;

1) Makna Leksikal

Makna leksikal adalah semantik yang objek kajiannya berkisaran tentang leksikon atau leksem⁸⁸ atau kata bebas (yaitu kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks). Makna leksikal dapat diketahui dengan melihat kamus, dalam artian makna leksikal adalah makna yang diberikan oleh kamus.⁸⁹

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa makna leksikal adalah makna kata yang berdiri sendiri dan maknanya merujuk pada arti sebenarnya atau disebut dengan makna dasar, yang artinya belum mengalami perkembangan kata, atau perubahan kata.

⁸⁸Leksem adalah kata yang merupakan satuan terkecil dari leksikon. Lihat; Ibid., 98.

⁸⁹Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 209.

2) Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang mengalami gramatik dikarenakan adanya fungsi dari kata dalam sebuah kalimat. Makna gramatikal ada jika terjadi proses gramatikal pada tataran morfologi dan sintaksis seperti afiksasi (tambahan), pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Contoh, leksikon *invest* dalam bahasa Inggris dengan makna leksikal ‘investasi’ atau menanamkan modal, jika mengalami proses afiksasi yaitu dengan penambahan sufiks {-ment}, maka kata *invest* akan berubah bentuk menjadi *investment* yang berarti modal atau permodalan.⁹⁰

Selanjutnya, semantik Al-Qur’an dipopulerkan oleh Izutsu dengan bukunya yang berjudul “*God and Man in the Koran: Semantics of Koranic Weltanschauung*”. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai kajian analisis terhadap kata-kata pokok dalam Al-Qur’an untuk mengetahui hasil konseptual *weltanschauung* yaitu visi Al-Qur’an tentang alam semesta, atau penggunaan bahasa bagi masyarakat yang menurutnya tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir akan tetapi juga sebagai pengkonsepan dan penafsiran.⁹¹

Kemudian, terdapat beberapa hubungan semantik (antar makna) yang menunjukkan adanya persamaan, pertentangan, tumpang-tindih, dan sebagainya. Hubungan tersebut dikenal dengan sinonim, antonim, dan polisemi. Parera mengutarakan bahwa

⁹⁰Ibid., 219.

⁹¹ Azima, “Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)”, 51.

hubungan antar makna terdapat masing-masing tataran, misalnya, tataran morfologi (morfem terikat, morfem bebas, dan kata), tataran sintaksis (frase, klausa, dan kalimat). Selain hubungan antar makna antar tataran, mungkin saja terdapat sebuah kata yang mempunyai hubungan dengan sebuah frase atau klausa.⁹²

Ahmad Mukhtar ‘Umar berpendapat bahwa lafal-lafal dalam bahasa yang ditinjau dari segi semantiknya terbagi tiga bagian;

- 1) *Al-mutabāyin* (المتباين) yaitu satu makna yang hanya dimiliki oleh satu kata.⁹³ Atau bisa dipahami bahwa dua kata yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula, yang dikenal dengan antonim. Antonim lebih mengacu terhadap hubungan makna dengan perlawanannya, yang artinya makna dari satu kata merupakan kebalikan dari makna pada kata yang lain. Contoh, *ṣaḥiḥ* (benar) merupakan lawan kata dari *khata’* (salah).⁹⁴
- 2) *Al-musytarak al-lafzi* (المشترك اللفظي) yaitu satu kata yang sama tetapi memiliki makna berbeda,⁹⁵ kata tersebut bisa disebut dengan homonim. Kata yang memiliki kesamaan lafal dan tulisan akan tetapi memiliki perbedaan makna di antara keduanya disebut hominim.⁹⁶ Contoh homonim dalam Al-Qur’an; وَخُذْ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاصْرَبْ بِهِ (Dan ambillah dengan tanganmu

⁹² Jos Daniel Parera, *Teori Semantik Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 2004), 62.

⁹³ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016), 22.

⁹⁴ Ade Nandang dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 101.

⁹⁵ Matsna, *Kajian Semantik...*, 22.

⁹⁶ Berbeda dengan polisemi yaitu kata yang mengandung makna lebih dari satu, contoh, *kambing hitam* bisa berarti kambing yang hitam dan orang yang dipersalahkan. Lihat; Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, 59 & 136.

seikat (rumput), maka pukullah dengan itu) QS. Saad (38): 44, dan *وَاضْرِبْ لَهُم* (Dan buatlah bagi mereka) QS. Yasin (36): 13.⁹⁷

- 3) *Al-mutarādif* (المترادف) yaitu satu kata dengan kata yang lain mengandung satu makna yang sama,⁹⁸ atau dikenal dengan sinonim. Sinonim menurut Matthew –seperti yang dikutip dalam buku yang berjudul Pengantar Linguistik Arab– adalah hubungan antara dua unit leksikal yang memiliki kemiripan arti. Atau seperti yang dikemukakan oleh Fromkin dan Rodman bahwa sinonim adalah kata yang memiliki kesamaan arti tetapi bunyi pelafalannya berbeda. Contoh, *jayyid* dan *ṭayyib*, kedua kata tersebut memiliki perbedaan bunyi akan tetapi mengandung makna yang sama, yaitu baik/bagus.⁹⁹

⁹⁷ Nandang, *Pengantar Linguistik Arab*, 102.

⁹⁸ Matsna, *Kajian Semantik...*, 22.

⁹⁹ Nandang, *Pengantar Linguistik Arab*, 101.

